

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Profil Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy

Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy atau yang biasa disebut Ustadz Ali dilahirkan pada tanggal 17 November 1986 di Tulungagung, Jawa Timur. Beliau merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara. Ayah beliau bernama KH. Husnuddin bin Suja'i, yang juga merupakan seorang pendakwah. Ibu beliau bernama Hj. Umi Hasanah binti Misri. Zain Hasan Al Qoriibaniy, Khodijah Al Qoriibaniy, Abdul Qodir Hasan Al Ayubi Al Qoriibaniy, Afnan Suraya Al Qoriibaniy, dan Muna Khodijah Al Qoriibaniy merupakan kelima anak dari pernikahan Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy tahun 2011 dengan Ustadzah Nur Hayati.

Saat ini Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy tinggal di jalan Pesantren Lusua RT.01, desa Marindi, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong. Bersamaan dengan alamat Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah yang beliau dirikan. Sebelum tinggal di desa Marindi, Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy tinggal di tempat kelahiran beliau di Tulungagung Jawa Timur.

Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy sejak kecil sudah dididik dalam keluarga yang taat pada agama. Beliau berada di lingkungan pendidikan agama yang sangat kuat dan patuh dalam menjalankan syariat Allah SWT. Maka dari itu ayah beliau selalu menekankan agar kelak dewasa nanti menjadi anak yang berilmu dan mampu meneruskan perjuangan ayahnya sebagai seorang pendakwah.

Sebelum menempuh pendidikan formal, Ustadz Muhammad Ali Busthomi terlebih dahulu belajar ilmu agama kepada ayah beliau terutama ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf. Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy memulai pendidikan dasar di SDN Tulunggaung. Selanjutnya beliau masuk ke Pondok Pesantren Daruttauhid Jepara yang diasuh oleh KH. Thoifor Mawardi. Disana beliau menempuh pendidikan agama selama 6 bulan dan diajarkan oleh guru beliau bernama KH. Ahmad Raziqin.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Daruttauhid Jepara. Ustadz Muhammad Ali Busthomi melanjutkan pendidikan menengah pertama hingga menengah atas di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Bangil) Pasuruan Jawa Timur yang diasuh oleh Abuya Zein bin Hasan bin Ahmad Baharun. Ustadz Muhammad Ali menjalani pendidikan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Bangil) selama 6 tahun (2004-2010). Setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy kemudian melanjutkan studi ke jenjang perkuliahan S1 di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Dalwa selama 4 tahun, disini Ustadz Muhammad Ali mendapatkan

gelar S.Pd nya. Setelah menyelesaikan pendidikan S1. Ustadz Muhammad Ali melanjutkan S2 nya di Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam (IAI) Dalwa selama 2 tahun dan mendapatkan gelar M.Pd.

Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy memulai perjalanan dakwahnya dimulai sejak dari kecil. Ustadz Muhammad Ali sering diajak oleh orang tua beliau yakni KH. Husnuddin untuk mengisi acara keagamaan seperti maulid, *isra mi'raj*, atau mengisi ceramah agama. Selain belajar dakwah dari orang tua, Ustadz Muhammad Ali juga belajar berdakwah ketika mengikuti program pra-dakwah yang ada di Pondok Pesantren. Di program ini Ustadz Muhammad Ali diajarkan untuk mempersiapkan mental dan fisik serta diajarkan untuk menguasai materi dakwah yang akan disampaikan.

Dengan motivasi beliau ingin menjadi pendakwah yang bertujuan untuk menyenangkan hati Rasulullah. Ustadz Muhammad Ali turut mengambil bagian menjadi penyebar ilmunya Rasulullah SAW. Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy memulai dakwahnya pertama kali yaitu di Kalimantan Selatan tepatnya di Kotabaru pada tahun 2010.

Pada tahun 2012 Ustadz Muhammad Ali diajak mertua beliau untuk ikut ke desa Marindi di Kalimantan Selatan untuk menjenguk keluarga yang sakit. Ustadz Muhammad Ali cukup lama tinggal di desa Marindi sampai masyarakat mengetahui bahwa Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al

Qoriibaniy adalah lulusan dari Pondok Pesantren. Dengan begitu masyarakat beranggapan bahwa orang yang lulus dari Pondok Pesantren bisa dalam hal agama, termasuk menyampaikan tarikh pembacaan *manaqib*. Dari sanalah terjadi kegiatan dimana salah satu warga penduduk desa mengundang Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy untuk diminta mengisikan acara pembacaan *manaqib*.

Pembacaan *manaqib* yang diminta yaitu *manaqib* Syekh Muhammad Samman Al-Madani. Beliau awalnya sempat kaget karena *manaqib* Syekh Muhammad Samman Al-Madani ini kurang familiar bagi sebagian penduduk Jawa dan beliau belum pernah membaca *manaqib* Syekh Muhammad Samman ketika itu, bahkan itulah pembacaan *manaqib* Syekh Samman yang pertama kali beliau bacakan di hadapan orang banyak. Karena pembacaan *manaqib* Syekh Muhammad Samman ini terkenal di kalangan orang Banjar, bertolak belakang dengan orang Jawa seperti beliau kurang familiar dengan *manaqib* tersebut. Bagi orang Banjar *manaqib* yang sering dibaca adalah *manaqib* Syekh Muhammad Samman Al-Madani dan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, karena ada hubungannya dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau yang dikenal dengan Datu Kalampaian.

Setelah masyarakat sekitar desa Marindi mengetahui akan keilmuan beliau, khususnya ilmu agama maka di antara masyarakat desa Marindi ada yang menitipkan anak-anak mereka untuk diajarkan *Al-Qur'an*, bahkan dengan keilmuan beliau yang luas sampai akhirnya sebagian masyarakat

menitipkan anak mereka untuk diajarkan ilmu Agama dengan menginap di rumah Ustadz Muhammad Ali. Santri yang dititipkan di rumah beliau inilah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (ANWAHA).

Dengan semangat dakwah beliau yang tinggi dan mempunyai jiwa yang kreatif dan inovatif, serta telah mendapatkan izin dari guru-guru beliau. Maka mulailah Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy membangun Pondok Pesantren pada tahun 2014 yang tempatnya sekitar 200 meter dari rumah mertua beliau. Santri yang tinggal di rumah beliau akhirnya dipindahkan ke Pondok Pesantren yang diberi nama Al-Hasaniyyah.

Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy selain sebagai pimpinan pondok, beliau juga terlibat dalam mengajar santri/santriwati di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah. Selain itu, beliau juga membuka majelis-majelis seperti majelis taklim Anwarul Hasaniyyah di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah. Beliau juga membuka majelis silaturahmi yang ada di setiap desa di Kabupaten Tabalong. Seperti di desa Marindi, PIR Bongkang, Seradang, Masingai I, Masingai II, dan desa Hayup. Selain itu, beliau juga mengadakan majelis KASO (Kaganangan Sholawat) yang diadakan setiap dua minggu sekali. Tujuan Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy membuka majelis-majelis ini adalah tidak lain untuk meningkatkan pemahaman agama bagi jemaah yang hadir serta sekaligus sebagai upaya untuk menjaga dan memperpanjang tali

silaturahmi.

Salah satu ciri khas dari Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy dalam berdakwah atau mengisi majelis-majelis adalah selalu menggunakan atau merujuk pada kitab-kitab karangan Ulama berfaham *Ahlu Sunnah Wal Jamaah Asy'ariyah Maturidiyah*.

Dalam menjalankan dakwahnya, Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy tentunya menggunakan metode dalam berdakwah agar dakwah yang disampaikan oleh beliau bisa diterima dan dipahami oleh masyarakat. Untuk metode dakwah di beliau menggunakan beberapa metode seperti dengan ceramah, perbuatan, dan taqwa. Selain itu, Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy mengikuti metode dakwah yang diterapkan oleh Wali Songo dan para Ulama. Tujuannya adalah untuk mencapai Islam yang *rahmatan lil'alamin*.

Metode dakwah yang beliau terapkan yaitu metode dakwah *Al-Manhaj*. Metode Dakwah ini yakni dengan mengikuti cara berdakwahnya para sahabat hingga ulama dalam menyapaikan nilai-nilai Islam. Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy sendiri mengikuti cara berdakwahnya Wali Songo. Wali Songo menerapkan berbagai metode dakwah seperti berdakwah langsung ke masyarakat, mendirikan pendidikan, melalui jalur birokrasi, dan melibatkan kesenian tradisional masyarakat dalam berdakwah.

Majelis taklim Anwarul Hasaniyyah sendiri Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy menggunakan metode ceramah, sebagai dai

menyampaikan pesan dakwah kepada para jemaah. Metode dakwah dengan ceramah juga diterapkan Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy di majelis taklim Silaturahmi Anwaha. Sedangkan di majelis KASO, Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy memasukkan unsur budaya kedalam majelis ini untuk menarik perhatian masyarakat luas.

Berdasarkan hal tersebut, Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy menyadari bahwa untuk menjangkau seluruh elemen masyarakat diperlukan metode dakwah tidak biasa di masyarakat. Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy mendirikan majelis KASO untuk menjangkau jemaah dari berbagai kalangan usia dan kelompok.

Majelis KASO dikonsepsi sebagaimana acara sholawatan yang dibawa oleh Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik masyarakat dari berbagai kalangan mulai dari kelompok, usia, pekerjaan, dan dari berbagai daerah khususnya di Kabupaten Tabalong. Majelis KASO ini tidak hanya dilaksanakan di kabupaten Tabalong, tapi juga sampai ke luar daerah Tabalong seperti di Balangan hingga ke provinsi Kalimantan Timur.

Selain membuka majelis taklim di berbagai tempat. Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy juga membuka usaha untuk mencukupi kebutuhan Pondok Pesantren yang didirikan. Diantara usaha beliau yakni rumah makan Aba Nawas yang ada di empat cabang yaitu: Tanjung, Amuntai, Barabai, dan Martapura. Selain usaha kuliner, Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy juga membangun Anwaha

Mart yang dibuat seperti mini market yang bertujuan untuk kenyamanan serta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para santri. Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy juga membuka travel agen umroh yang berangkat setiap dua kali dalam setahun dan ziarah satu tahun sekali.

Dalam melaksanakan dakwah tentunya tidak terlepas dari hambatan dan tantangan. Karena itu sudah menjadi ujian dari Allah SWT kepada setiap dai tanpa terkecuali Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy. Tidak jarang beliau mendapat segala cacian, fitnah, hingga hinaan. Namun segala ujian itu harus selalu dihadapi dengan sabar, ikhlas dan terus berjuang untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan Rasulullah SAW.

2. Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah

Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah atau yang biasa disebut Anwaha merupakan Pondok Pesantren yang berlokasi di desa Marindi RT.01 Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi pesantren ini berjarak kurang lebih 30 Km dari Kota Tanjung Kabupaten Tabalong. Pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Anwaha adalah Abina Al Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy, S.Pd.I, M.Pd. beliau berasal dari daerah Tulung Agung Provinsi Jawa Timur.

Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy pernah belajar menjadi santri (mondok) di Pondok Pesantren Darul Lughah Wadda'wah yang dikenal dengan sebutan DALWA di Jawa Timur.

Berdirinya Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah ini bermula dari kedatangan Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy yang berasal dari daerah daerah Tulung Agung Provinsi Jawa Timur.

Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy datang ke desa Marindi awalnya ikut mertua beliau untuk menjenguk keluarga yang sedang sakit di desa Marindi RT 01. Karena Ustadz Muhammad Ali Busthomi cukup lama tinggal di desa Marindi, masyarakat di desa itu mengetahui bahwa Ustadz Muhammad Ali Busthomi lulusan Pondok Pesantren dengan begitu masyarakat beranggapan bahwa orang yang lulus dari Pondok Pesantren bisa semua yang berhubungan dengan agama, termasuk menyampaikan tarikh pembacaan *manaqib*, dari sanalah terjadi kegiatan dimana salah satu dari warga penduduk desa itu mengundang beliau untuk minta mengisikan acara pembacaan *manaqib*.

Setelah masyarakat sekitar desa Marindi mengetahui akan keilmuan beliau, khususnya ilmu agama maka di antara mereka menitipkan anak-anak mereka untuk diajarkan *Al-Qur'an*, bahkan dengan keilmuan beliau yang luas sampai akhirnya sebagian masyarakat menitipkan anak mereka untuk diajarkan ilmu Agama dengan nginap di rumah Beliau. Santri yang dititipkan di rumah beliau inilah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (ANWAHA).

Pada awalnya santri yang menginap dan belajar ilmu Agama di rumah beliau sekitar 10 orang. Seiring berjalannya waktu, akhirnya Abina Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy dikenal di masyarakat

Marindi dan di antara mereka ada yang menawarkan menghibahkan tanahnya untuk dibangun Pondok Pesantren. Dengan semangat dakwah beliau yang tinggi dan mempunyai jiwa yang kreatif dan inovatif, maka mulailah beliau membangun Pondok Pesantren pada tahun 2013 yang tempatnya sekitar 200 meter dari rumah mertua beliau. Santri yang tinggal di rumah beliau akhirnya dipindahkan ke Pondok Pesantren yang diberi nama Al-Hasaniyyah. Tanah yang dibangun Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah ini asal mulanya adalah hutan dan menjadi sarang jin di kala itu.

Di awal-awal pembangunan ditempat itu sering jin menampakkan dirinya dan sering terjadi kesurupan. Setiap kali Abina keluar Pondok untuk keperluan lain, jin mulai mengganggu santri-santri pondok. Anehnya ketika Beliau datang, bahkan belum sampai pintu gerbang jin yang mengganggu para santri tadi tunggang langgang lari kemudian hilang. Karena sering dibacakan Ratibul Haddad dan Ratib Al Atthas. Akhirnya jin-jin penunggu di tempat itu hilang. Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah pada mulanya terbuat dari kayu. Kayu-kayu itu didapatkan sebagian hasil dari sumbangan pengusaha kayu (bansau) dari desa Kandu, sekitar 3 km dari desa Marindi. Setelah beberapa tahun maha Guru beliau yaitu Abuya Habib Zein bin Hasan Baharun dan Abuya Habib Segaf bin Hasan Baharun datang ke Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah meresmikan Pondok tersebut.

Pada awalnya Pondok Pesantren ini diberi nama Al-Hasaniyyah, kemudian Abuya Habib Segaf Baharun merubah nama itu lewat bisyarah

(khabar gembira) dengan nama Anwarul Hasaniyyah. Dengan adanya tambahan Anwarul yang artinya cahaya-cahaya semoga Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah ini memancarkan cahaya-cahaya keilmuan dan cahaya-cahaya keberkahan yang bisa menerangi Desa Marindi khususnya dan Kabupaten Tabalong serta Provinsi Kalimantan Selatan juga pulau Kalimantan dan negeri Indonesia tercinta ini pada umumnya. Hingga saat ini terdapat tiga madrasah yang ada di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah.

Untuk membentuk dan menjalankan organisasi menuju pencapaian tujuan strategisnya. Maka, Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah membuat visi dan misi yang bertujuan agar dapat menciptakan landasan yang kuat untuk pertumbuhan, perkembangan, dan keberlanjutan jangka panjang. Berikut ini adalah visi dan misi dari Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah:

Visi :

1. Terwujudnya generasi muda Islam yang memiliki keimanan yang kuat, bertafaqquh fiddin (paham agama), mandiri serta berakhlak mulia, dan berwawasan luas dalam naungan *Al-Qur'an* dan Sunnah.
2. Terwujudnya keteladanan dalam hidup berbangsa atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur Indonesia.
3. Terwujudnya tujuan mencari ridho Allah dalam segala aktivitas dengan melaksanakan perintah-Nya serta mengharap hidayah dan pertolongan-Nya.

Misi :

1. Menjadikan sebuah yayasan pendidikan Islam sebagai pusat pemantapan aqidah Islam dengan faham Ahlussunah Wal Jama'ah dengan system pendidikan yang berbasis pesantren.
2. Menumbuhkan keimanan serta rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan rasul-Nya melalui pendekatan *akhlaqul karimah* dan *uswatun hasanah*
3. Melakukan pembelajaran dan pemahaman terhadap literatur kitab kuning secara komprehensif
4. Mengembangkan kewirausahaan di kalangan santri dan santriwati sehingga mereka menjadi mandiri yang baik.

Selain visi dan misi secara umum, Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah memiliki tiga madrasah yakni Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidz Anwaha*, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah yang memiliki visi dan misinya masing-masing. Berikut ini adalah visi dan misi dari tiga madrasah diatas:

1. Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidz Anwaha***Visi MI *Tahfidz Anwaha***

Terbentuknya Santri dengan *tahsin* yang bagus, *tahfidz* yang terukur, ta'dib yang diterapkan dan ta'diyah yang kontinu serta berdaya saing.

Misi MI *Tahfidz Anwaha*

- 1) Mencetak santri kelas 1 dan 2 mampu membaca dan berhitung serta perbaikan *tahsin*.

- 2) Mencetak santri kelas 3 hafal juz 30 dari *Al-Qur'an*
- 3) Mencetak santri kelas 4 hafal bagian akhir juz 29 dari *Al-Qur'an*
- 4) Mencetak santri kelas 5 hafal bagian awal juz 29 dari *Al-Qur'an*
- 5) Mencetak santri kelas 6 hafal setengah juz dari juz 1 *Al-Qur'an*
- 6) Mencetak santri pindahan hafal juz 30 dari *Al-Qur'an*
- 7) Mencetak santri berakhlak melalui *ta'dibiyyah*. 8. Pemberlakuan angket setahun penuh.

2. Madrasah Tsanawiyah

Visi MTs Anwaha

Terbentuknya Santri *Tafaqquh*, adaptif digital dan berdaya saing.

Misi MTs Anwaha

- 1) Mencetak santri kelas 7 hafal *jurmiyyah* dan mengirabkannya naskah dari kitab kuning.
- 2) Mencetak santri kelas 8 yang mampu menerjemahkan *fathul qarib* secara *lafdziyyah*/perkata sesuai kedudukannya dalam *nahwu sharaf*.
- 3) Mencetak santri kelas 9 yang mampu menerjemahkan *fathul qarib* secara global sesuai bahasa nasional.
- 4) Mencetak lulusan yang mampu membaca kitab kuning.
- 5) Mencetak lulusan yang peka dan ulet melalui khidmah.
- 6) Mencetak lulusan adaptif digital melalui kegiatan multimedia.
- 7) Mencetak lulusan berdaya saing melalui pentas lokal dan nasional.

3. Madrasah Aliyah

Visi MA Anwaha

Terbentuknya Santri *Tafaqquh*, adaptif digital dan berdaya saing

Misi MA Anwaha

- 1) Mencetak santri kelas 10 memahami *fiqih* dan *ushul fiqih* melalui *qawaid fiqhiyyah* dasar, *qawaid asasiyyah fi ushul fiqih*, *qawaid asasiyyah fi ulum Al-Qur'an*, *qawaid asasiyyah fi musthalah Al-Haditsah*.
- 2) Mencetak santri kelas 11 memahami muamalah dan *munakahat* melalui *fathul qarib* dari *khasiyah bajuri*.
- 3) Mencetak santri kelas 12 memahami kitab *ubudiyah* melalui *fathul muin*.
- 4) Mencetak lulusan yang mampu membaca kitab kuning.
- 5) Mencetak lulusan yang peka dan ulet melalui khidmah.
- 6) Mencetak lulusan adaptif digital melalui kegiatan multimedia.
- 7) Mencetak lulusan berdaya saing melalui pentas lokal dan nasional.

Setiap Pondok Pesantren tentunya memiliki program unggulan, Program unggulan di Pondok Pesantren bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca para santri dalam berbahasa Arab khususnya dalam membaca kitab kuning yang sering kali memiliki gaya tulisan yang khas dan kompleks. Di Pondok Pesantren

Anwarul Hasaniyyah tentunya memiliki program unggulannya sendiri yakni program cepat baca kitab kuning. Program ini merupakan inisiatif pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks kitab kuning secara cepat dan efektif. Metode yang diterapkan dalam program Cepat Baca Kitab Kuning ini adalah menggunakan metode Nahwuku Anwaha. Metode Nahwuku Anwaha ini merupakan metode membaca kitab ala Jawa dan ala Pondok Arab. Dan program ini diajarkan langsung oleh pimpinan pondok yakni Ustadz Muhammad Ali Busthomi. Dalam program ini diharapkan para santri mampu membaca dan memahami kitab kuning dalam kurun waktu paling cepat enam bulan dan paling lama yakni satu tahun bisa membaca dan memahami kitab kuning.

Selain program Baca Kitab Kuning. Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah juga memiliki program Anwaha Peduli. Anwaha peduli merupakan sebuah lembaga yang dimana yayasan ini bergerak di bidang kesejahteraan sosial. Salah satu program dari Anwaha Peduli yaitu membantu masyarakat yang terkena musibah seperti banjir, kebakaran, atau musibah lainnya. Tujuan dari adanya Anwaha Peduli ini adalah tidak lain untuk membantu masyarakat yang sedang dilanda kesusahan, terkena musibah, selain itu juga untuk membawa berkah dan pahala dari Allah SWT. Salah satu bentuk kepedulian Anwaha Peduli yaitu ketika terjadi musibah banjir yang terjadi pada tahun 2021 yang lalu di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dalam kegiatan ini Anwaha Peduli bersama dengan

relawan dari Kabupaten Tabalong bekerja sama membersihkan sampah dan lumpur yang terdapat di sekolah, masjid, dan lingkungan yang terdampak banjir.

Hingga saat ini, Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah memiliki jumlah santri sebanyak 256 santri yang terdiri dari 150 orang santri laki-laki dan 106 santri perempuan. Untuk membantu mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum kepada santri, Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah memiliki tenaga pendidik sebanyak 10 orang Ustadz laki-laki dan 15 Ustadzah perempuan.

3. Majelis Taklim Anwarul Hasaniyyah

Majelis taklim Anwarul Hasaniyyah merupakan salah satu majelis taklim yang berada di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah. Majelis Taklim ini berlokasi di Jalan Pesanten Lusua, Desa Marindi RT.01, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan.

Pada awalnya majelis taklim Anwarul Hasaniyyah dibuka sejak tahun 2012 yang berlokasi di kediaman Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy, namun seiring banyaknya jemaah yang hadir ke majelis beliau, maka majelis taklim di pindahkan ke Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah hingga saat ini.

Majelis taklim ini berdiri seiring dengan dibangunnya Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah yakni sejak tahun 2013. Majelis taklim ini didirikan oleh Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy yang juga sebagai pimpinan dari majelis taklim ini.

Majelis taklim Anwarul Hasaniyyah berdiri dengan tingginya motivasi Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy untuk berdakwah serta untuk menyenangkan hati Rasulullah SAW. Selain itu, dikarenakan juga kebutuhan masyarakat akan ilmu agama untuk memperkuat iman dan taqwa serta untuk menjaga silaturahmi dan ukhwah Islamiyah. Maka dari itu didirikan majelis Taklim Anwarul Hasaniyyah ini.

Nama Anwarul Hasaniyyah sendiri diambil dari nama Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah yang berarti memancarkan cahaya-cahaya keilmuan dan cahaya-cahaya keberkahan yang bisa menerangi.

Untuk mencapai tujuan Majelis Taklim yang efektif dan dapat memberikan manfaat yang signifikansi bagi pengurus majelis, jemaah majelis, dan masyarakat disekitarnya. Maka majelis taklim Anwarul Hasaniyyah membuat visi dan misi sebagai berikut:

Visi Majelis Taklim Anwarul Hasaniyyah

1. Sekolah tempat seseorang dapat belajar berkeyakinan, memahami agama, berakhlak mulia, dan memahami Islam secara menyeluruh melalui ajaran *Al-Qur'an* dan *Hadits*.
2. Sebagai tempat berdoa memohon keridhaan Allah dalam segala ikhtiarnya, bertawakal atas arahan dan pertolongan-Nya setiap saat.

Misi Majelis Taklim Anwarul Hasaniyyah

1. Memberikan pengajaran tentang islam secara menyeluruh.
2. Memperbanyak selawat kepada Rasulullah SAW.

3. Menumbuhkan keimanan serta rasa cinta mendalam kepada Allah dan Rasulullah melalui pendekatan *akhlaqul karimah* dan *uswatun hasanah*.

Selain visi dan misi untuk mencapai tujuan. Majelis taklim Anwarul Hasaniyyah mendirikan struktur kepengurusan agar majelis taklim dapat berjalan dengan lancar, diantara susunan pengurus majelis taklim sebagai berikut:

TABEL 4.1 Struktur Pengurus Majelis Taklim Anwarul Hasainyyah

Pengasuh/pimpinan Majelis Taklim Anwarul Hasaniyyah	Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy
Wakil Pengasuh Majelis Taklim Anwarul Hasaniyyah	Ustadz Rusydi
Media & Dokumentasi	Fauzan
Penata Shof	1. Ustadz Rustam 2. Ustadz Jakfar

Kurang lebih seribu jemaah yang datang dari berbagai desa di Kecamatan Haruai ke majelis taklim Anwarul Hasaniyyah setiap senin sore ba'da ashar untuk mengikuti pengajian serta mendengarkan tausyiah dari Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy.

Jamaah di majelis taklim Anwarul Hasaniyyah sendiri tidak hanya para santri yang memondok di Pesantren Anwarul Hasaniyyah, tetapi juga terbuka untuk jamaah umum. Baik laki-laki atau perempuan, orang tua,

remaja, anak-anak. Baik yang berada di sekitar Pondok Pesantren maupun yang ada di sekitar daerah Kecamatan Haruai.

Dalam waktu pelaksanaannya. Majelis taklim Anwarul Hasaniyyah dilaksanakan setiap hari senin sore. Adapun kegiatannya dimulai dengan sholat ashar berjamaah, pembacaan maulid *al-Habsyi*, *ratibul haddad*, dan dilanjutkan dengan tausyiah atau ceramah agama, hingga berakhir sekitar setengah jam sebelum masuk waktu sholat magrib.

Pengisi tausyiah dalam majelis taklim Anwarul Hasaniyyah ini tentunya adalah Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy sendiri yang juga sebagai pimpinan dari majelis taklim ini. Apabila Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy tidak bisa hadir langsung di majelis taklim Anwarul Hasaniyyah, maka disinilah peran Anwaha media diperlukan. Anwaha media akan melakukan live streaming dan menjadi jembatan antara Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy dan jemaah yang hadir di ataupun jemaah yang tidak dapat hadir langsung di majelis taklim Anwarul Hasaniyyah. Anwaha Media bisa menggunakan media zoom atau memutar rekaman yang sudah dibuat oleh Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy. Selain itu, Anwaha Media juga menggunakan platform *YouTube* untuk menampilkan live streaming selama kegiatan majelis berjalan.

Selain menggunakan media live streaming ketika Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy berhalangan hadir untuk mengisi tausyiah di majelis taklim Anwarul Hasaniyyah. Pengisi ceramah

agama di majelis taklim Anwarul Hasaniyyah bisa digantikan oleh Ustadz Rusydi atau Ustadz Rustam.

Ustadz Rusydi dan Ustadz Rustam telah lama mengabdikan di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah sehingga mereka mendapat kepercayaan dari Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy untuk menggantikannya mengisi tausiyah di Majelis Taklim Anwarul Hasaniyyah. Selain di majelis taklim Anwarul Hasaniyyah, Ustadz Rusydi juga mengisi tausiyah di majelis Silaturahmi Anwaha apabila Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy berhalangan hadir.

Selain Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy, Ustadz Rusydi, dan Ustadz Rustam. Majelis taklim Anwarul Hasaniyyah terkadang juga bisa kedatangan tamu dari kalangan Ulama dan Habaib. Tamu yang datang ini juga terkadang menyampaikan materi dakwah bahkan juga mengijazahkan amalan-amalan.

Metode dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy di majelis taklim Anwarul Hasaniyyah yaitu menggunakan metode dakwah *bil-hikmah*. Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy menjadi pembicara yang menyampaikan materi dakwah kepada para Jemaah yang hadir di Majelis Taklim Anwarul Hasaniyyah.

Materi dakwah yang menjadi referensi Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy sebagai bahan yang disampaikan kepada Jemaah berasal dari Kalam Allah yaitu *Al-Qur'an*, segala yang dinuklilkan pada nabi

seperti perkataan, perbuatan, maupun ketetapan Rasulullah SAW, perkataan dari para Ulama, serta beliau juga mengutip dari kitab-kitab karangan para ulama seperti kitab *ad da'watut tammah* Al Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, kitab *kaifa takunu ghoniyyan* karya Habib Muhammad bin Alwi bin Umar al-Aydrus, kitab *Addakwah at-taammah* karya Al Imam Al Qutb Al Habib Abdullah Al Haddad, dan masih banyak lagi kitab lainnya yang menjadi sumber dakwah Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy di majelis taklim Anwarul Hasaniyyah.

4. Anwaha Media

Anwaha Media merupakan sarana media dakwah dari Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah yang terletak di desa Marindi, Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah merupakan tetesan kecil dari Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA) Bangil, Pasuruan, Provinsi Jawa Timur.

Anwaha Media dibentuk seiring dengan berdirinya Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah pada tahun 2014. Anwaha Media didirikan untuk mengikuti perkembangan teknologi, sehingga penyebaran dakwah melalui media dapat menjangkau khalayak yang lebih banyak dimanapun dan kapanpun tanpa terhalang jarak dan waktu.

Tujuan dibentuknya Anwaha Media agar dapat menjadi sarana dokumentasi dan publikasi kegiatan Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah, serta sebagai media dakwah majelis Anwaha ataupun majelis

yang terinisiasi dengan Anwaha. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibentuklah struktur kepengurusan Anwaha Media sebagai berikut:

TABEL 4.2 Struktur Pengurus Anwaha Media

Penanggung Jawab	Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy
Direktur	Ustadz Husnan Budiman
Wakil Direktur/Bendahara	Fauzan
Koordinator Teknik & Siaran	Syahruli
Koordinator Produksi	Muhammad Sayyidi

Jenis konten yang diunggah oleh Anwaha media tentunya selalu mengandung ajaran Islam serta berhubungan dengan Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah, seperti live streaming kajian majelis Anwaha, video pendek dakwah, video aktivitas santri, dan video promosi Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah.

Dalam mempublish video dakwah, tentunya Anwaha media juga mempunyai video-video dakwah dari Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy yang berdurasi panjang kemudian dipotong-potong menjadi beberapa video pendek. Video pendek ini terlebih dahulu melewati tahap filterisasi agar makna dari potongan tersebut tidak disalah artikan oleh penonton.

Sebagai media yang berinisiasi dengan Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah, konten yang di dokumentasikan oleh Anwaha Media tidak

hanya tentang dakwah, tetapi juga mempublikasikan tentang kegiatan di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah. Setiap ada kegiatan dari pondok, maka selalu dipublikasikan oleh Anwaha Media. Bahkan setiap pengisian majelis dimanapun, Al Ustadz Ali senantiasa mengajak tim Anwaha Media.

Selain mendokumentasikan serta mempublikasikan dakwah Ustadz Ali atau aktivitas di Pondok, Anwaha Media juga ikut berkolaborasi dengan salah satu media televisi lokal yaitu TV Tabalong ketika menyiarkan secara langsung tabligh akbar Ustadz Abdul Somad pada 2 September 2022 yang lalu.

Hingga saat ini, Anwaha media memiliki 9 ribu subscriber di media *YouTube* dengan 1,9 ribu video yang telah di publish. Sedangkan di instagram Anwaha Media memiliki 4.730 jumlah pengikut dengan 2.138 jumlah postingan yang sudah di publish oleh Anwaha Media. Dan akan terus bertambah jumlah pengikutnya baik di media *YouTube* ataupun di Instagram.

Meskipun Anwaha media memiliki peralatan broadcasting yang cukup memadai, bukan berarti tidak ada tantangan yang dalam mengelola medianya. Tantangan yang dihadapi oleh Anwaha media saat ini adalah belum ada kru khusus di luar dari santri yang menangani Anwaha media. Sehingga secara jobdesc kru anwaha media belum dapat dijalankan secara maksimal. Dan banyaak program yang seharusnya bisa diproduksi, namun terkendala SDM.

Solusi yang dilakukan oleh Anwaha media yaitu dengan menerapkan jobdesk sesuai dengan kemampuan kru/santri yang mengelola Anwaha Media. Selain itu, Anwaha Media juga mulai mengajak kru di luar dari santri yang berada di luar pondok untuk terlibat di Anwaha Media. Namun masih terbatas dalam hal produksi yang bisa mereka kerjakan dari rumah. Seperti desain dan memotong video-video pendek.

B. PENYAJIAN DATA

1. Kredibilitas (*ethos*)

- a. Inteligensi, yang mencakup kecerdasan dan pemahaman pembicara terhadap isu yang dibahas serta pemahaman *audiens* terhadap isu tersebut. Tingkat kecerdasan pembicara dapat dilihat dari pendidikan dan pengalaman yang dimilikinya dalam berpidato.

Menurut David Wechsler (dalam Azwar, 2004), kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, berpikir logis, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.¹ Inteligensi berkaitan dengan kecerdasan dan pemahaman pembicara terhadap isu yang dibahas. Sering kali khalayak menilai bahwa orator adalah orang yang cerdas dan memiliki persamaan pemikiran. Inteligensi Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy terlihat dari latar belakang pendidikan beliau yang sudah ketat terhadap ajaran ilmu agama serta beliau juga menempuh pendidikan di pondok

¹ Saifuddin Azwar, *Pengantar psikologi inteligensi*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

pesantren. Selain itu, Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy juga sudah diajarkan berdakwah ketika masih menempuh pendidikan di Pondok Pesantren. Disana beliau mengikuti program pra-dakwah yang mengajarkan mental, fisik, dan materi dakwah yang akan disampaikan. Hal berikut berdasarkan pengalaman beliau ketika bertanya kepada Kiai Mahfud Shobari di menit ke 51.54

“Ulun pernah nanya kepada Kiai Mahfud shobari. "Kiai kira-kira modal harta modal uang itu penting kada untuk seorang yang hendak mulai usaha?" Jar sidin kada penting karena banyak pengusaha yang memulai usahanya bukan dengan uang tapi apa? dengan kemauan. contohnya siapa? Sidin contohkan langsung sayidina Abdurrahman bin Auf. Sayyidina Abdurrahman bin Auf itu si berdagang menjadi seorang pembisnis yang dimulai dari kemauan. bahkan sidin ditawari modal sidin kada mau. Sidin malah ketika ditawari modal berupa uang, sidin malah minta “dullani”. Tunjukkan kepadaku di mana pasar. Maka enggak usah malu untuk menjadi seorang pedagang ingat usaha yang besar itu tidak akan kita miliki kalau kita tidak berani dan tidak mau untuk memulai dari yang kecil maka mulailah dari yang kecil dan tekuni itu”.

Dari pernyataan diatas, Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy menceritakan ketika bertemu dengan Kiai Mahfud shobari bahwa setiap usaha dimulai dari adanya kemauan pada diri sendiri. Disini Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy berusaha meyakinkan khalayak dengan memberikan kisah inspiratif atau pelajaran untuk memberikan wawasan kepada *audiens*.

- b. Karakter, yang menunjukkan upaya penutur dalam memproyeksikan citra orang yang dapat dipercaya, berani, jujur, dan bermoral. Bakat alami pembicara yang menunjang kemampuan berbicaranya, kemampuan menyesuaikan kata dengan situasi, dan komitmen yang

ditampilkan di hadapan khalayak, dapat mencerminkan karakter pembicara.

Menurut Buchori dalam (Arifudin, 2020), dari segi karakter diartikan sebagai sifat-sifat manusia sebagai suatu kaidah umum, dimana manusia mempunyai berbagai kualitas yang bergantung pada faktor-faktor dalam kehidupannya.²

Dalam membangun karakter sebagai seorang dai. Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy sudah melatih kemampuan dakwahnya sejak masih menempuh pendidikan di Pondok Pesantren. Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy mengikuti program pra-dakwah. Di program inilah beliau diasah kemampuannya dalam berdakwah. Program pra-dakwah ini mengajarkan mental, fisik, dan materi dakwah yang akan disampaikan. Selain mengikuti program pra-dakwah, Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy juga diajak oleh orang tua beliau untuk mengikuti kegiatan ceramah agama dan disanalah Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy juga belajar mengenai cara berdakwah.

Oleh sebab itu, dalam membangun karakter sebagai pendakwah, Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy sudah memulai karir dakwahnya sejak masih menempuh pendidikan di Pondok Pesantren. Dengan mengikuti program pra dakwah, Ustadz Muhammad Ali

² Arifudin, O., *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*, Cet. 1 (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020).

Busthomi Al Qoriibaniy menjadi pendakwah yang jujur, bermoral, dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

- c. Tujuan yang jujur, yang menunjukkan disposisi untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan tidak menyesatkan *audiens* serta menjamin bahwa mereka tidak terkait dengan rencana rahasia. Tujuan baik pembicara dalam wacananya harus terlihat dari sikapnya yang tidak memihak dalam menjaga kontras penilaian dan penyelesaian masalah.

Dalam sebuah ceramah, niat baik pembicara terlihat dengan mengambil posisi di tengah berbagai kontroversi.³ Menit ke 46.21 terlihat niat baik Ustadz Muhammad Ali

“Kaya apa misalkan caranya kalau misalkan pian ini hendak berdagang kuncinya satu harus berani mulai. Jangan hanya nanya-nanya enaknye dagang apa. Terus kalau dagang, kayak apa jangan, mulai aja sudah ya kan nanti lama-lama akan kita akan mendapatkan ilmu dari pengalaman. Tapi pian nanya kalau pian berusaha misalkan dagang kain nanya ke orang yang sudah lawas sudah lama berjual kain jadi supaya kegagalan yang pernah dialami oleh si pedagang kain itu enggak terjadi pada diri kita”.

Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy membangun kepercayaan terhadap *audiens* dengan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan kepentingan *audiens*. Seperti *“Terus kalau dagang, kayak apa jangan. Mulai aja sudah ya kan nanti lama-lama akan kita akan mendapatkan ilmu dari pengalaman. Tapi pian nanya kalau pian berusaha misalkan dagang kain nanya ke orang yang sudah lawas sudah lama berjual kain”*. Disini Ustadz Muhammad Ali

³ Retorika : Metode Komunikasi Publik, 86.

Busthomi Al Qoriibaniy memberikan motivasi dan solusi kepada para Jemaah yang ingin memulai langkah baru agar berani memulai dan mengambil pengalaman dari usaha yang dirintis.

2. Struktur Argumen (*logos*)

Aristoteles mengidentifikasi tiga bentuk logika yang digunakan dalam pidato atau pembicaraan:

- a. Sampel, yang merupakan contoh konkret yang diberikan oleh pembicara. Pendekatan sampel ini cenderung induktif, dimulai dari kasus-kasus sederhana untuk mencapai kesimpulan yang lebih umum, sehingga memungkinkan *audiens* untuk lebih memahami apa yang disampaikan.

“Ulun bisi kawan seorang Habib, santri dari kecil mondok Sidin namanya Habib Mahir bin Alwi al-idrus. Sidin dari ketika keluar dari Pondok belajar apa, belajar kambing. Ternak kambing awalnya cuma dua ekor kambing, wah sekarang sidin ini ngelayani pesanan-pesanan orang itu Telkomsel kata jar sidin cerita waktu ketemu sama ulun. Di Makkah “Ana ya Ustaz kemarin Telkomsel itu pesan 20.000 ekor kambing”. Bayangkan Telkomsel “kemudian Indosat itu 28.000 ekor kambing untuk kurban disebar seluruh Indonesia” kita bisa bayangkan satu kambing ngambil untung enggak usah banyak 500.000 aja kali segitu. santri ke mana-mana pakai sarung pakai koko, pakai, peci tapi dompetnya masyaallah, duitnya masyaallah, lah ini loh yang kayak gini ini masyaallah makanya di sini”.

Dari isi ceramah yang disampaikan Ustadz Ali menggunakan contoh konkrit dengan menggambarkan bagaimana seseorang meraih kesuksesan dalam bisnis dan kehidupan, meskipun dimulai dari situasi yang sederhana. Dengan pendekatan ini, Ustadz Muhammad Ali memberikan kesempatan kepada *audiens* untuk lebih memahami konsep

tersebut dengan menghubungkan pengalaman hidup individu dengan kesimpulan yang lebih umum.

- b. Adagium atau Peribahasa, yang merupakan pernyataan praktis tentang tindakan. Aristoteles memandang adagium sebagai ungkapan yang memiliki struktur makna yang teratur dan umum. Pada menit ke 1.15.56 terdapat adagium yang dikatakan Ustadz Muhammad Ali

“Carilah kalian pada rezeki di sela-sela bumi”.

Ustadz Ali memberikan motivasi kepada jemaahnya agar tekun dalam mencari rezekinya Allah. Ungkapan *“disela-sela bumi”* menunjukkan bahwa mencari rezeki dapat dilakukan dimana saja meskipun rezeki tersebut tidak datang dengan mudah dan sulit dijangkau. Namun jika rezeki dicari dengan tekun, tidak menyerah, dan selalu mencari peluang untuk memperoleh rezeki tersebut maka Allah swt akan memudahkan hambanya dalam memperoleh rezeki tersebut.

- c. Argumentasi retorika, yang melibatkan deduksi yang berhubungan dengan adagium. Dalam argumen retorika, adagium berperan sebagai premis atau kesimpulan, sehingga argumentasi retorika merupakan dukungan bagi adagium tersebut.

Menurut Lloyd Bitzer dalam West dan Turner, mengartikan entimem sebagai “Silogisme berdasarkan kemungkinan, tanda, dan contoh yang berfungsi sebagai persuasi retorik”.

“Maksudnya adalah dorongan untuk kita melakukan apa? bercocok tanam tadi itu, berkebun, atau bertani”. Sayyidina Umar mengatakan “orang-orang yang bertawakal, yaitu mereka para petani, pekebun

yang menebur benih ditanah. Setelah itu pasrah sudah nunggu benih itu ditumbuhkan oleh Allah SWT”.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Ali diatas, adalah untuk mendorong semua jemaahnya agar selalu menggabungkan usaha keras dengan ketawakalan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Kegiatan bertani dijadikan sebagai contoh nyata untuk mengilustrasikan bagaimana setiap manusia harus berusaha maksimal terlebih dahulu dan kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah.

3. Penggunaan Emosi (*pathos*)

Menurut Aristoteles, dalam retorika terdapat beberapa jenis emosi, antara lain kemarahan (berlawanan dengan kelembutan), cinta atau persahabatan (berlawanan dengan kebencian), dan ketakutan (berlawanan dengan kepercayaan).

- a. Dalam hal kemarahan, seseorang cenderung merasa marah ketika usaha mereka untuk mencapai atau memenuhi keinginan mereka terhalangi. Sebagai orator, penting untuk bisa meredakan kemarahan tersebut dengan cara seperti meminta maaf atas kesalahan yang terjadi atau memberikan doa bagi mereka yang terlibat. Kemarahan Ustadz Muhammad Ali terlihat pada menit ke 1.02.01

“Istri itu sibuk nyari kerjaan di luar jangan kalau berusaha di rumah aja sudah. Tetap melayani suami sambil usahakan bisa punya HP daripada buat tiktokan terus hah ini scrolling apa namanya Instagram yang enggak ada manfaatnya, lebih baik dagang manfaatkan HP gasan dagang jualan online lah apalah intinya bantu suami di rumah. Enggak usah bingung nyari kerjaan di luar apalagi jadi TKW. Ulun termasuk yang kadak memberikan rida kepada orang yang minta rida minta doa

ke ulun untuk jadi TKW. Ngapain jadi TKW? punya suami kok TKW nanti Pian jadi TKW baru sebulan suami pian nikah lagi. Enggak usah ditinggal suami. Suami istri itu usahakan kalau suami datang kapan pun jam berapa pun pian ada ini salah satu yang banyak diremehkan sebagian istri mereka mikir aku seorang wanita karir Aku seorang sarjana maka aku harus menjadi seorang wanita karir. Akhirnya suami ini sering bulik istrinya kadada. Coba bapak-bapak kita bulik ke rumah bini kita kadada kaya apa kira-kira. Enggak enak hati enggak enak walaupun di situ ada pembantu ada makanan siap ada tapi kalau enggak ada istri ada yang kurang di situ maka istri usahakan setiap kali suami datang. Pian ada syukur-syukur kalau pian bisa sambut suami pian dengan pakaian yang indah, dandan, wangi sambil ngomong Mas mau apa Wah enak betah di rumah bapak-bapaknya”.

Kalimat “*Ulun termasuk yang kadak memberikan rida kepada orang yang minta rida minta doa ke ulun untuk jadi TKW. Ngapain jadi TKW? punya suami kok TKW nanti pian jadi TKW baru sebulan suami pian nikah lagi*”. Kalimat tersebut dapat memancing emosi para *audiens* yang dikarenakan dapat menyinggung perasaan orang yang memilih jalur karir sebagai TKW, TKW dianggap sebagai profesi yang dianggap rendah, dan melahirkan asumsi bahwa TKW dianggap sebagai hal yang tidak pantas bagi wanita yang telah menikah.

Namun disini Ustadz Muhammad Ali sebagai orator mengambil pendekatan yang mempromosikan pemahaman, kesetaraan, dan kerjasama. Ustadz Muhammad Ali meredakan amarah dan membangun pemahaman yang lebih baik antara suami dan istri dalam konteks hubungan mereka. Beliau memberikan contoh seperti potongan teks video berikut “*maka istri usahakan setiap kali suami datang. Pian ada syukur-syukur kalau pian bisa sambut suami pian dengan pakaian yang indah, dandan, wangi sambil ngomong “Mas mau apa” Wah enak betah di rumah bapak-bapaknya*”.

- b. Mengenai cinta atau persahabatan, Aristoteles menekankan bahwa kunci untuk menciptakan keramahan adalah dengan menunjukkan kesamaan dalam tujuan, pengalaman, sikap, dan hasrat. Bahkan, keberadaan musuh bersama dapat menghasilkan solidaritas yang kuat saat usaha positif terbatas. Pada menit ke 43.37 terlihat kesamaan, dalam tujuan, pengalaman, sikap, dan hasrat.

“Semoga yang berdagang tambah berkah dagangannya. Ulun pun juga dagang. Ulun dagang karena ulun tahu ini salah satu usaha yang berkah. Salah satu masyah usaha yang berkah itu dagang”.

Dari transkrip video di atas terdapat kata *“Ulun pun juga dagang”* yang mengindikasikan bahwasanya Ustadz Muhammad Ali juga berprofesi sebagai pedagang. Disini terdapat kesamaan tujuan, sikap, pengalaman, dan hasrat untuk saling berbagi pengetahuan tentang berdagang dalam Islam dan dapat memperkuat hubungan antara individu. Ketika terdapat tantangan atau ancaman bersama maka solidaritas akan bertambah kuat dan memungkinkan untuk bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.

- c. Ketakutan timbul ketika seseorang membayangkan potensi bencana. Sebagai pembicara, disarankan untuk menggambarkan secara dramatis potensi bahaya untuk membuat pendengar sadar akan kenyataan risiko itu. Sementara itu, kepercayaan diri bisa ditingkatkan dengan menekankan bahwa bahaya yang dihadapi sebenarnya sangat jarang terjadi. Hal ini terlihat di menit ke 1.02.41.

“Ngapain jadi TKW hah? punya suami kok TKW, nanti pian jadi TKW baru sebulan suami pian nikah lagi. Enggak usah ditinggal suami itu.

Suami istri itu usahakan kalau suami datang kapan pun jam berapa pun pian ada”.

Dalam teks tersebut, ketakutan timbul saat membayangkan potensi bencana seperti perselingkuhan, perceraian, atau kehancuran rumah tangga. Sebagai pembicara, Ustadz Ali mendramatisasi bagaimana seseorang yang menjadi TKW dapat menyebabkan perselingkuhan dan berdampak pada kehancuran rumah tangga hingga perceraian.

Namun Ustadz Ali menekankan bahwa hal itu tidak dapat terjadi jika suami istri menjalin hubungan dan komunikasi yang baik, saling pengertian, bekerja sama, dan saling memaafkan.

C. ANALISIS

1. Kredibilitas (*ethos*)

Dalam membangun *ethos*. Ustadz Muhammad Ali memiliki latar belakang pendidikan yang ketat dalam ilmu agama dan pengalaman berdakwah sejak di Pondok Pesantren. Hal ini memperkuat pemahaman dan kecerdasannya dalam menyampaikan materi dakwah. Kemampuan beliau untuk memberikan contoh-contoh yang relevan, seperti kisah inspiratif Sayyidina Abdurrahman bin Auf, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap *audiens* dan kecerdasan dalam menyampaikan pesan.

Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy telah membangun karakter sebagai seorang dai yang jujur, bermoral, dan dapat dipercaya sejak dari masa pendidikan di Pondok Pesantren. Hal ini tercermin dari komitmennya dalam mengikuti program pra-dakwah dan kegiatan ceramah

agama. Kemampuannya dalam menyesuaikan perkataan dengan situasi dan memberikan materi dakwah yang sesuai dengan nilai-nilai moral menunjukkan integritas karakter yang kuat.

Dalam dakwahnya, Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy menunjukkan sikap tengah dan kepedulian terhadap kesejahteraan *audiens*. Contohnya, ketika beliau memberikan motivasi kepada para jemaah untuk memulai langkah baru dalam berdagang dengan menyarankan untuk mencari pengalaman dari orang yang sudah berpengalaman.

Sikap netral dan peduli ini menunjukkan niat baik dalam menyampaikan pesan dakwahnya, dengan tujuan membantu dan memberikan solusi kepada *audiens* tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip agama atau tujuan akhir dari dakwah tersebut.

Secara keseluruhan, Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy terlihat sebagai seorang pembicara atau dai yang memiliki kecerdasan, karakter yang kuat, dan niat baik dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada *audiens*. Analisis ini menunjukkan bahwa beliau mampu menginspirasi dan memberikan pandangan yang berarti bagi mereka yang mendengarkan.

2. Struktur Argumen (*logos*)

Dalam penerapan *logos* dari pidato Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy mengikuti tiga bentuk logika yang diidentifikasi oleh Aristoteles: Sampel, Adagium atau Peribahasa, dan Argumentasi Retorika.

Ustadz Ali menggunakan contoh konkret dalam pidatonya untuk menggambarkan konsep-konsep yang lebih umum. Contohnya, beliau menceritakan kisah seorang Habib Mahir bin Alwi al-Idrus yang memulai dari memiliki dua ekor kambing hingga menjadi pengusaha yang sukses. Melalui contoh ini, Ustadz Ali membantu *audiens*-Nya memahami prinsip-prinsip yang lebih luas tentang kesuksesan dalam hidup dan bisnis.

Ustadz Ali menggunakan adagium "Carilah kalian pada rezeki di sela-sela bumi" juga menggambarkan nilai-nilai tekun dan pantang menyerah dalam mencari rezeki, menunjukkan praktik-praktik yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ustadz Ali menggunakan argumen retorika dengan memanfaatkan adagium dan contoh konkret untuk mendukung pesan dakwahnya. Misalnya, beliau menjelaskan maksud dari adagium. Beliau mendorong kepada jemaahnya agar selalu menggabungkan usaha dan tawakal kepada Allah dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Dengan mengungkapkan perkataan dari Sayyidina Umar dapat membuat argumennya lebih meyakinkan.

Dengan menggunakan berbagai bentuk logika ini, Ustadz Ali berhasil menyampaikan pesan-pesan dakwahnya secara efektif kepada *audiens*. Penggunaan contoh konkret, adagium, dan argumentasi retorika membantu dalam menguatkan pesannya serta membuatnya lebih mudah dipahami dan diterima oleh pendengar.

3. Penggunaan Emosi (*pathos*)

Dalam membangun *pathos* Ustadz Muhammad Ali Busthomi Al Qoriibaniy menerapkan tiga jenis emosi menurut Aristoteles, yaitu kemarahan, cinta atau persahabatan, dan ketakutan:

Ustadz Ali mengelola emosi kemarahan dengan memberikan nasihat kepada para istri yang mencari pekerjaan di luar rumah. Beliau menciptakan empati dengan memahami perasaan marah dan kebingungan para istri yang ingin berkontribusi di luar rumah tetapi merasa tertekan. Ustadz Ali kemudian meredakan kemarahan tersebut dengan memberikan solusi yang lebih baik, yaitu tetap membantu suami di rumah sambil memanfaatkan teknologi untuk berdagang secara online. Dengan memberikan contoh praktis seperti menyambut suami dengan pakaian yang indah dan pertanyaan "*Mas mau apa?*", Ustadz Ali membantu mendamaikan perasaan kemarahan dengan menghadirkan gambaran yang lebih positif tentang hubungan suami-istri.

Ustadz Ali menunjukkan cinta atau persahabatan dengan *audiens-Nya* dengan menunjukkan kesamaan pengalaman dan sikap. Ketika beliau mengatakan "*Ulu pun juga dagang*", beliau menunjukkan bahwa beliau juga berdagang, sehingga menghadirkan kesamaan tujuan, pengalaman, dan hasrat di antara dirinya dan *audiens-Nya*. Hal ini memperkuat hubungan antara Ustadz Ali dan *audiens-Nya*, dan memberikan kesan bahwa beliau adalah seseorang yang bisa dipercaya dan berada di sisi mereka.

Dalam mengelola ketakutan Ustadz Ali mendramatisasi potensi bencana dalam kehidupan rumah tangga, seperti perselingkuhan atau perceraian yang dapat terjadi akibat seorang istri menjadi TKW. Namun, beliau menekankan bahwa ketakutan semacam itu bisa diatasi dengan komunikasi yang baik antara suami istri, saling pengertian, kerjasama, dan kesediaan untuk memaafkan. Dengan demikian, Ustadz Ali mengubah ketakutan menjadi kesadaran akan risiko yang mungkin terjadi, tetapi juga menawarkan solusi dan harapan untuk mengatasinya.

Dengan memanfaatkan jenis-jenis emosi ini, Ustadz Ali berhasil mengkomunikasikan pesan-pesan dakwahnya dengan lebih efektif. Beliau tidak hanya mengenali emosi-emosi yang muncul dalam *audiens*-Nya, tetapi juga memberikan solusi dan pandangan yang lebih positif untuk mengatasi emosi tersebut.